

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai implementasi model pembelajaran blended learning pada PJOK di SMA Negeri 1 Cicurug dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran blended learning ini dilakukan bukan karena perihal pembatasan sosial lagi seperti yang sebelumnya sudah ditetapkan menjadi keputusan oleh pemerintah pada saat covid, namun model pembelajaran ini diterapkan karena kondisi yang tidak memadai untuk dilakukan pembelajaran secara luring oleh seluruh siswa. Tenaga pengajar yang menjadi kebutuhan siswa untuk proses pembelajaran disekolah sedang pada tahap kekurangan dan masih proses pergantian sehingga pada proses pembelajaran PJOK di SMAN 1 Cicurug mengadopsi model pembelajaran yang sebelumnya diterapkan pada masa pandemic untuk pembatasan sosial yang memanfaatkan kondisi teknologi yang menunjang kegiatan pembelajaran dan para siswa dan guru yang sudah memahami pengoprasiaannya pasca pandemic yang menerapkan model pembelajaran serupa.

Perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis oleh guru yang menjadi perangkat pembelajaran, perangkat tersebut terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan model pembelajaran blended learning. Media pembelajaran yang digunakan beragam, Guru PJOK menggunakan media pembelajaran melalui video pembelajaran yang ada di youtube ketika pembelajaran dilakukan secara daring sebagai sumber pembelajaran dalam mencari informasi atau menganalisis, menyusun materi untuk dijelaskan dan dipahami oleh peserta didik, Google drive digunakan untuk media pengumpulan tugas serta digunakan sebagai sarana evaluasi siswa untuk mengisi soal soal yang tercantum dalam LKPD siswa.

Pada pelaksanaannya secara procedural dalam model pembelajaran blended learning ini sudah sesuai dengan saintaks meskipun pada efektivitas pembelajarannya belum terpenuhi. Baik pada metode pembelajaran daring maupun metode pembelajaran luring sudah memenuhi sintaks atau tahapan dalam pembelajaran blended learning yaitu, *seeking of information*, *acquisition of information* dan *shyntesizing of knowledge*. Berikutnya proses penilaian pada implementasi model pembelajaran blended learning sama seperti biasanya yaitu terdapat 3 aspek penilaian yaitu kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) Penilai kognitif dilakukan melalui evaluasi untuk mengerjakan soal soal yang memodifikasi dari LKPD. Penilaian Afektif dilakukan baik secara daring ataupun luring, penilaian ini berkaitan dengan kedisiplinan siswa, interaktif siswa, respon siswa ketika berdiskusi dengan guru ataupun temannya, ketepatan waktu dalam mengirimkan tugasnya dan juga bagian dari kerapihan secara panampilan dan juga ketepatan waktu ketika akan memulai pembelajaran. Untuk penilaian psikomotorik ini memang dilakukan ketika pada proses pembelajaran tatap muka, penilain keterampilan siswa pada pemahaman dan penguasaan siswa dalam melakukan keterampilan terhadap materi pembelajaran. Selain itu, penugasan dalam bentuk karya yang dibuat oleh siswa pula termasuk dari bagian penilain yang dilakukan oleh guru ketika siswa ditugaskan untuk memodifikasi salah satu alat olahraga yang menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, meskipun kondisi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara blended learning karena kondisi tenaga pengajar yang kurang dan belum ada pengganti pembelajaran tetap bisa dilaksanakan walaupun tidak begitu optimal seperti pembelajaran biasanya.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, adapun implikasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah menjadi acuan karena mampu menerapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran blended learning yang sebelumnya digunakan pada saat

Hipdan Salihan 2024

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PJOK DI SMA NEGERI 1 CICURUG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembatasan sosial dalam kondisi dan permasalahan yang berbeda. Model pembelajaran blended learning ini diterapkan karena kondisi darurat seperti kekurangan tenaga pengajar.

2. Skripsi ini menjadi referensi bagi penelitian serupa untuk instansi yang mempunyai masalah yang sama atau masalah yang berbeda tetapi dapat menggunakan model pembelajaran blended learning sebagai solusi pada proses pembelajaran.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, Dapat memperhatikan kondisi siswa ketika harus melakukan pembelajaran secara daring. Keresahan timbul dikarenakan jaringan yang tidak stabil dan device yang tidak suport bagi sebagian siswa atau peserta didik. Alasan lainnya karena faktor kuota yang menunjang pembelajaran.
2. Guru mengkonsep pembelajaran yang menarik untuk menjaga stabilitas semangat siswa pada pembelajaran agar semangat belajarnya tetap terjaga sebagai akibat dari pembelajaran daring.